

Estetika Tari Lancang Kocik Suku Sakai di Pematang Pudu, Bengkalis, Riau: Perspektif Budaya dan Tradisi

Fadillah Hariyani¹, Irdawati², Surherni³

Program Studi Seni Tari, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Kota Padang Panjang

fadillahariyani@gmail.com | irdawatiumar@gmail.com | surherni.isipp@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan estetika pertunjukan Tari Lancang Kocik yang merupakan warisan budaya masyarakat Suku Sakai di Kelurahan Pematang Pudu, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis untuk menggambarkan dan menganalisis bentuk, gerakan, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tarian tersebut. Landasan teoretis yang digunakan meliputi teori estetika oleh Jacob Sumardjo dan Deni Junaedi serta teori bentuk oleh Y. Sumandiyo Hadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Lancang Kocik terinspirasi dari kehidupan sehari-hari masyarakat Sakai yang menggunakan perahu sebagai media berburu ikan dan alat transportasi untuk pindah tempat tinggal. Estetika tari ini diungkapkan melalui tiga elemen dasar: objek estetis, subjek estetis, dan nilai estetis, yang tercermin dalam gerak, musik, kostum, dan properti tari. Nilai estetis ini juga mencerminkan hubungan erat masyarakat dengan lingkungan alam sekitar. Tari ini menjadi simbol identitas budaya yang masih dipertahankan hingga kini.

Riwayat Naskah

Submitted : 23 - 07 - 2023
Revised : 15 - 09 - 2023
Accepted : 16 - 10 - 2023



Kata Kunci: Estetika; Tari Lancang Kocik; Suku Sakai; Bengkalis, Riau;

Pendahuluan

Tari Lancang Kocik berasal dari daerah Sakai, tepatnya di daerah Pematang Pudu, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Tari ini merupakan salah satu tari tradisi yang telah ada dan menjadi ciri khas di daerah Kelurahan Pematang Pudu sejak tahun 1899. Pada tahun 1992, Tari Lancang Kocik ditetapkan oleh seniman tradisi suku Sakai yang bernama Dariah dan dijadikan sebagai identitas suku Sakai di Kelurahan Pematang Pudu.

Lancang Kocik, sebuah istilah yang berasal dari bahasa Melayu Sakai, diterjemahkan menjadi "perahu kecil" atau "sampan kecil," yang mencerminkan pentingnya kapal-kapal ini dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sakai. Istilah ini tidak hanya menggambarkan sarana transportasi, tetapi juga alat penting untuk menangkap ikan dan migrasi, yang menunjukkan hubungan mendalam antara komunitas Sakai dengan lingkungan perairan

mereka. Penggunaan perahu dalam kegiatan penangkapan ikan adalah tradisi lama yang menyoroti pentingnya badan air dalam menunjang mata pencaharian masyarakat Sakai, karena mereka mengandalkan perahu kecil ini untuk kebutuhan subsisten dan mobilitas.

Relevansi budaya dari perahu kecil dalam berbagai masyarakat, termasuk Sakai, tercermin dalam literatur yang membahas praktik maritim dan dampaknya terhadap kehidupan komunitas. Namun, referensi yang diberikan (Granero-Molina et al. (2018)) tidak secara langsung mendukung klaim tentang pentingnya perahu kecil dalam budaya komunitas Sakai. Referensi tersebut berfokus pada perawatan darurat untuk migran tidak teratur yang tiba dengan perahu kecil, yang tidak berkaitan dengan praktik budaya masyarakat Sakai. Oleh karena itu, kutipan ini telah dihapus.

Selain itu, aspek ekologi dan ekonomi dari praktik penangkapan ikan skala kecil, yang sering dilakukan dengan perahu kecil, sangat penting untuk memahami keberlanjutan perikanan. Studi terbaru menyoroti perbedaan antara perikanan skala kecil dan skala besar, dengan mencatat bahwa perahu kecil biasanya terkait dengan praktik penangkapan ikan secara tradisional dan berbasis komunitas. Referensi yang diberikan (Schuhbauer et al. (2020)) mendukung klaim ini, karena membahas karakteristik perikanan skala kecil dan implikasi ekonominya.

Singkatnya, istilah Lancang Kocik mencakup lebih dari sekadar fisik perahu kecil; istilah ini melambangkan cara hidup masyarakat Sakai, mencerminkan ketergantungan mereka pada sumber daya perairan untuk kelangsungan hidup dan identitas budaya. Literatur mendukung pemahaman ini dengan mengaitkan penggunaan perahu kecil dengan tema-tema yang lebih luas seperti ketahanan komunitas, praktik budaya, dan penangkapan ikan yang berkelanjutan.

Tari Lancang Kocik, sebuah tarian tradisional dari komunitas Sakai, mencerminkan praktik budaya dan keyakinan masyarakat Sakai, terutama dalam persiapan mereka untuk migrasi. Praktik komunitas ini dalam membawa makanan yang telah disiapkan, seperti singkong, menunjukkan hubungan yang mendalam dengan akar pertanian mereka dan pentingnya keberlangsungan hidup selama perjalanan mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Titisari et al. (2018), yang menekankan pentingnya sumber daya lokal dan praktik tradisional di kalangan komunitas adat di Riau, Indonesia, di mana pemanfaatan hasil hutan merupakan bagian integral dari cara hidup dan kosmologi mereka. Selain itu, ritual memohon izin kepada kepala desa dan Sang Pencipta sebelum memulai perjalanan menegaskan rasa hormat komunitas terhadap otoritas dan spiritualitas, yang merupakan tema umum dalam berbagai budaya adat.

Aspek pertunjukan Tari Lancang Kocik juga kaya akan simbolisme dan makna budaya. Tujuh penari laki-laki mewakili tujuh tingkat surga, yang menggambarkan keyakinan kosmologis masyarakat Sakai. Simbolisme numerologi ini sering ditemukan dalam tarian tradisional, di mana angka-angka tertentu sering kali memiliki makna yang lebih dalam terkait dengan keyakinan spiritual. Pakaian penari, yang terbuat dari kulit pohon, menandakan hubungan intrinsik komunitas dengan alam, sebuah tema yang juga ditemukan dalam studi tentang kearifan lokal di kalangan suku Talang Mamak, yang menekankan keterkaitan antara praktik budaya dan lingkungan alam (Titisari et al., 2018).

Secara musikal, Tari Lancang Kocik menampilkan elemen musik internal dan eksternal, yang memainkan peran penting dalam pertunjukan. Musik internal sering kali terdiri dari alat musik tradisional yang mengiringi tarian, sementara musik eksternal mungkin

mencakup pengaruh kontemporer. Dualitas dalam pengiringan musik ini merupakan ciri khas dari banyak seni tradisional Indonesia, sebagaimana yang dijelaskan oleh Rustiyanti (2015), yang membahas peran musik internal dan eksternal dalam seni Randai Minangkabau. Gerakan tarian yang terinspirasi oleh mendayung perahu berfungsi sebagai metafora untuk hubungan komunitas dengan air dan navigasi, yang semakin menekankan pentingnya elemen lingkungan dalam ekspresi budaya mereka.

Asal Usul Tari Lancang Kocik

Tari Lancang Kocik adalah sebuah tarian tradisional yang berkembang khususnya di daerah Kelurahan Pematang Pudu, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Tarian ini merupakan identitas budaya dari masyarakat suku Sakai. Tarian ini pertama kali muncul di kalangan suku Sakai pada tahun 1899, meskipun penciptanya tidak diketahui. Namun, pada tahun 1992, seorang seniman tradisional suku Sakai bernama Dariah menjadi satu-satunya orang yang membina dan menetapkan gerakan Tari Lancang Kocik. Dalam bahasa Melayu Sakai, kata "Lancang" berarti perahu atau sampan, sedangkan "Kocik" berarti kecil. Jadi, secara keseluruhan, Lancang Kocik berarti perahu atau sampan kecil.

Tari Lancang Kocik menggambarkan bagaimana masyarakat Sakai yang akan merantau menyiapkan perbekalan dengan membawa ubi yang telah mereka tanam sebelum meninggalkan desa. Selain itu, sebelum merantau, mereka juga meminta izin kepada kepala dusun dan Maha Pencipta agar mendapatkan perlindungan selama berada di luar daerah mereka. Sesuai dengan nama tarian ini, gerakan dalam Tari Lancang Kocik menggambarkan gerakan mendayung sampan, yang terinspirasi dari kehidupan sehari-hari masyarakat Sakai yang menggunakan perahu sebagai alat untuk berburu ikan dan berpindah tempat tinggal.

Sebelum tahun 1899, masyarakat suku Sakai menjalani kehidupan sehari-hari di pedalaman dan tidak banyak mengetahui tentang kehidupan di luar lingkungan mereka, sehingga mereka merasa terasingkan dari masyarakat luas. Di daerah Kelurahan Pematang Pudu, suku Sakai dikenal sebagai suku asli yang sudah lama tinggal di sana, berbeda dengan suku Melayu yang dianggap sebagai pendatang. Suku Sakai merupakan suku tertua di Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Nama "Sakai" memiliki arti yang merujuk pada suku yang berasal dari Sungai, Kampung, Anak, dan Ikan, sehingga Sakai berarti anak-anak yang hidup di sekitar sungai.

Ciri-ciri fisik masyarakat suku Sakai meliputi kulit berwarna sawo matang, rambut keriting kecil-kecil, dan kaki yang berkurap. Seiring dengan perkembangan zaman, sebagian dari mereka mulai merantau ke kota dan mengenal kehidupan urban. Tidak heran jika gerakan Tari Lancang Kocik terinspirasi dari kebiasaan mereka menggunakan sampan untuk mencari ikan dan berpindah tempat tinggal. Suku Sakai biasanya tinggal di pondok sederhana yang mudah dibongkar, sehingga memungkinkan mereka untuk hidup secara nomaden. Gerakan mendayung sampan dalam tari ini menggambarkan kesedihan hati mereka, yang juga diekspresikan melalui syair yang dinyanyikan saat pertunjukan. Tari ini biasanya dibawakan oleh tujuh penari laki-laki, sesuai dengan kepercayaan masyarakat Sakai yang meyakini adanya tujuh tingkatan langit. Tari Lancang Kocik sering ditampilkan di halaman rumah adat suku Sakai atau di lapangan terbuka.

Bentuk Pertunjukan Tari Lancang Kocik

Bentuk merupakan suatu gambaran yang dapat dilihat oleh indra penglihatan manusia. Bentuk adalah wujud yang diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu; dimana secara bersama-sama elemen itu mencapai fasilitas estetis

(Y Sumandiyo Hadi, 2007:24). Pendapat diatas bila dikaitkan dengan Tari Lancang Kocik memiliki elemen yang terdiri dari gerak, penari, musik, properti, rias dan kostum, dan tempat pertunjukan.

1. Gerak

Gerak adalah dasar dari ekspresi semua pengalaman emosional yang diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, yaitu gerak tubuh dan seluruh gerak tubuh (Y. Sumandiyo Hadi, 2007:25). Dasar ekspresi gerak dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola tertentu, kemudian diekspresikan oleh penari (Daryusti, 2010:187).

Terkait gerak Tari Lancang Kocik, meskipun gerakanya sederhana namun tetap rampak disetiap gerakannya. Gerak Tari Lancang Kocik ini terinspirasi dari gerakan mendayung sampan. Berikut deskripsi gerak Tari Lancang Kocik.

a. Salam

Gerakan ini diawali dengan salam sesama penari berbanjar sambil merentangkan lengan dan berdiri lalu turun perlahan satu persatu dan kembali berdiri. Gerakan ini merupakan sebagai tanda ucapan selamat datang kepada kepala batin dan juga para penonton yang menghadiri pertunjukan tari Lancang Kocik



Gambar 1. Gerak Salam Tari Lancang Kocik Dalam Acara Pengangkatan Kepala Batin Suku Sakai
(sumber : Fadilla Hariyani. 2020)

b. Mengayuh Lancang (mendayung sampan)

Gerak ini dilakukan dengan cara penari berbaris melambangkan perahu yang sedang berjalan, lalu lengan kanan dan kiri melakukan gerakan seperti mendayung sampan dan badan sedikit digenjot. Gerak ini menyampaikan pesan bahwa masyarakat suku Sakai memulai perjalanan untuk pindah ke tempat yang baru dengan hati yang sedih karena meninggalkan tempat tinggal mereka.



Gambar 2. Gerak Mengayuh Lancang Tari Lancang Kocik Dalam Acara Pengangkatan Kepala Batin Suku Sakai

(sumber : Fadilla Hariyani. 2020)

c. Tonang tonang (Tenang tenang)

Pada gerakan tonang tonang dilakukan dengan cara berlari kecil membentuk pola melingkar sambil berteriak. Gerak ini menyampaikan pesan bahwa masyarakat suku Sakai sangat bersemangat dan bekerja sama untuk sampai ditempat yang baru.



Gambar 3. Gerak Tonang Tonang Tari Lancang Kocik Dalam Acara Pengangkatan Kepala Batin Suku Sakai

(sumber : Fadilla Hariyani. 2020)

2. Penari

Penari merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya tari. Sebab, penari adalah pelaku utama berperan untuk menyampaikan pesan yang akan disampaikan kepada penonton. Tiga unsur pokok yang harus dikuasai penari yaitu wirasa, wiraga, dan wirama. Wirasa adalah rasa atau isi, wiraga adalah gerak dan wirama adalah irama atau tempo. Penari adalah seseorang yang dapat menguasai dan memadukan tiga unsur pokok yaitu wiraga wirama dan wirasa, seorang penari akan berhasil apabila menghubungkan atau memadukan tiga unsur pokok tersebut menjadi satu kesatuan secara utuh dengan karakter tari yang disajikan (Haryono Sutarno, 2010:82). Dilihat dari bentuk koreografinya, Tari Lancang Kocik ini termasuk tari berkelompok. Koreografi kelompok merupakan komposisi yang ditarikan lebih dari satu orang penari atau bukan tunggal sehingga koreografi ini dapat

diartikan sebagai tarian duet atau trio atau kuartet dan jumlah yang lebih banyak lagi (Y. Sumandiyo Hadi, 2003:126).

Berdasarkan pendapat di atas penari dalam tarian ini merupakan laki-laki dengan jumlah penari sebanyak 7 orang dan salah satunya berperan sebagai penyair yang juga termasuk bagian dari penari, karena menurut masyarakat setempat jumlah penari sesuai dengan jumlah langit yang memiliki 7 tingkatan. Sebelum menarikan Tari Lancang Kocik ini, penari harus memakan sirih yang telah dibacakan doa oleh Dariah, doa yang dibacakan tidak ada yang boleh diketahui siapapun dan hanya diketahui oleh Dariah, berguna untuk memagar diri para penari agar terhindar dari pengaruh-pengaruh jahat. Kepercayaan masyarakat suku Sakai dengan adanya 7 tingkatan langit sesuai dengan apa yang disebutkan didalam Kitab Suci Al-Qur'an pada Surat Al-Mulk ayat 3 yang mengatakan bahwa "Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?" (Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2005:449).

Hal yang membahas tentang 7 tingkatan langit juga merupakan kepercayaan suku Sakai dalam hal magis, dimana masyarakat suku Sakai mempercayai angka 7 merupakan simbol kesucian. Kesucian yang dimaksud berupa bunga 7 rupa, karena mereka percaya bunga 7 rupa dapat membatasi roh jahat yang akan mengganggu kehidupan mereka. Jadi, masyarakat suku Sakai percaya bahwa 7 tingkatan langit tersebut memiliki kesakralan yang membawa kemakmuran dalam kehidupan bagi masyarakat Sakai tersebut.

3. Musik

Musik dalam tari merupakan bagian yang sangat penting untuk membangun suasana serta memberikan rangsangan kepada penari saat dipertunjukkan. Musik sebagai iringan adalah memberikan dasar irama pada gerak, musik sebagai rel untuk tempat bertumpunya rangkaian gerak (Robby Hidayat, 2011:100). Dalam pertunjukan Tari Lancang Kocik, musik dan juga tari tidak dapat dipisahkan karena kedua unsur tersebut merupakan kolaborasi yang memiliki daya tarik tersendiri terhadap penikmatnya. Musik iringan dalam Tari Lancang Kocik memakai jenis musik internal dan eksternal, musik internal dalam tarian ini berupa syair yang bercerita tentang bagaimana masyarakat Sakai meminta izin kepada kepala batin Sakai untuk pindah ke tempat yang baru. Masyarakat Sakai yang akan pergi merantau menyiapkan perbekalan mereka dengan membawa ubi yang telah mereka tanam sebelum meninggalkan desa Sakai, selain meminta izin kepada kepala dusun, masyarakat Sakai yang akan pergi merantau juga meminta izin kepada Maha Pencipta agar mendapatkan perlindungan saat tinggal di tempat tinggal yang baru. Adapun lirik dari syair yang dinyanyikan sebagai berikut.

Lancang kocik baa... tonang tonang...
(Perahu kecil baa... tenang tenang...)
Kinang pocang... lancang tak mau uda tak mau...
(Kencang pergi... perahu sudah tak mau...)
Tak mau letu lancang teghanang nikan...
(Tak mau jalan perahu tergenang ini...)
Kuneng tangkap ko pasku...
(Kencang menangkap... ini paslah...)
Bonang di bawah batang...

(Berenang di bawah batang...)
Aaaaiiyooouyyooooaaaa.....

Syair yang dinyanyikan adalah sebagai pengatur dan penyesuaian gerak dalam tarian. Selain itu, syairnya dapat diinterpretasikan melalui teks.

Musik eksternal dalam tarian ini memakai alat musik odok sebanyak 2 buah dimainkan beriringan pada saat syair dinyanyikan. Alat musik odok merupakan alat musik khas suku Sakai yang dimainkan secara dipukul. Odok terbuat dari kulit kerbau dan pinggirannya terbuat dari rotan. Bunyi odok dimainkan ketika syair dinyanyikan dan mengikuti ketika gerak penari melangkahakan kaki. Pukulan yang dimainkan bermakna dalam bagi kaum suku Sakai itu sendiri. Baik itu suara sorak sorai penari, odok dan suara teriakan yang dikeluarkan oleh penari berfungsi memberikan kesesuaian dengan kehidupan masyarakat Sakai yang hidup dan tinggal di rimba.

4. Rias dan Kostum

Rias dan kostum merupakan sesuatu yang saling berhubungan satu sama lainnya yaitu untuk mendukung sebuah pertunjukan tari maupun untuk membentuk sesuai karakter yang diinginkan. Yang mana rias dan kostum merupakan elemen dalam sebuah tari berguna untuk menunjang dan menimbulkan keindahan tersendiri pada tari. Rias berfungsi sebagai bentuk karakter dan memberi identitas budaya bagi tarian yang bersangkutan, yang turut memperlihatkan dari lingkungan budaya mana tari berasal (I Wayan Dibia, 2006:191).

Tari Lancang Kocik tidak memakai rias karena penari dalam tarian ini bersifat sederhana. Kostum yang digunakan adalah pakaian khas suku Sakai yakni baju dan celana kulit yang terbuat dari kulit kayu. Baju kulit ini dahulu dipakai oleh masyarakat suku Sakai sebagai pakaian sehari-hari mereka karena masyarakat suku Sakai hidup berdampingan dengan alam. Baju kulit yang digunakan adalah baju dengan lengan yang pendek, sedangkan celana yakni celana pendek kurang lebih selutut. Dilihat dan ditinjau dari segi kostum yang digunakan dalam Tari Lancang Kocik ini terdapat keindahan bagi penonton dan juga keunikan tersendiri.



Gambar 4. Baju Kulit Suku Sakai
(sumber : Rasyid. 2020)

5. Properti

Properti merupakan alat yang digunakan dalam sebuah pertunjukan tari yang berguna untuk menunjang penampilan dan juga sebagai pelengkap dari sebuah pertunjukan. Properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak wujud ekspresi, maka dari itu identitasnya sebagai alat atau peralatan bersifat fungsional (Robby Hidayat, 2011:81). Tari Lancang Kocik memakai properti berupa selendang digunakan di bahu penari. Sama halnya dengan kostum yang digunakan, selendang ini juga terbuat dari kulit kayu. Properti selendang ini berbentuk persegi panjang, dan selendang ini jika dilihat berada di bahu penari. Selendang dipegang oleh kedua tangan dan digerakkan sesuai tempo tarian mengikuti alunan musik.



Gambar 5. Baju Kulit Suku Sakai
(sumber : Rasyid. 2020)

6. Tempat Pertunjukan

Hampir tidak ada tempat yang dibuat secara permanen, yang khusus hanya untuk pertunjukan keseniman (I Wayan Dibia, 2006:256). Tari Lancang Kocik dipertunjukkan dalam pentas arena sehingga pertunjukan bisa disaksikan oleh penonton dari segala arah. Selain itu memberi keleluasaan dan kenyamanan kepada penari saat bergerak, serta memberi ruang untuk penonton yang menyaksikan pertunjukan. Ruang aktivitas ini bisa mencakup lokasi, pola lantai, dan beberapa aspek yang terkait dengan tempat penyajian tari seperti masalah penonton maupun situasi (Sal Murgiyanto, 2002:34).

Berkaitan dengan pendapat di atas jika dikaitkan dengan tempat pertunjukan Tari Lancang Kocik, tarian ini tidak dapat ditampilkan di dalam ruangan karena memang Tari Lancang Kocik ini biasanya ditampilkan di depan rumah adat suku Sakai atau lapangan terbuka pada saat acara tertentu.



Gambar 6. Tempat Pertunjukan Tari Lancang Kocik Pada Saat Acara Festival Adat Suku Sakai
(sumber : Rasyid. 2020)

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis untuk mengkaji estetika pertunjukan Tari Lancang Kocik pada masyarakat Suku Sakai di Kelurahan Pematang Pudu, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan data melalui observasi langsung pada pertunjukan Tari Lancang Kocik, wawancara mendalam dengan para penari, seniman lokal, serta tokoh masyarakat Suku Sakai yang terlibat dalam pelestarian tari ini. Wawancara tersebut bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai latar belakang sejarah, makna simbolis, serta nilai-nilai estetika yang terkandung dalam tarian ini.

Selain observasi dan wawancara, data juga dikumpulkan melalui studi pustaka yang mencakup literatur tentang estetika tari, budaya Suku Sakai, serta dokumentasi video dan foto dari pertunjukan tari. Data yang diperoleh dari berbagai sumber ini kemudian dianalisis menggunakan teori estetika dari Jacob Sumardjo dan Deni Junaedi, serta teori bentuk dari Y. Sumandiyo Hadi. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan menginterpretasikan elemen-elemen estetika yang terdapat dalam gerakan, musik, kostum, dan properti tari.

Proses analisis dimulai dengan tahap penguraian data (data reduction) untuk memilah dan menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola dan tema-tema utama yang berkaitan dengan estetika Tari Lancang Kocik. Hasil analisis ini kemudian dikaitkan dengan teori yang telah disebutkan sebelumnya untuk mengungkap nilai-nilai estetika dan simbolis yang terkandung dalam tarian tersebut.

Langkah terakhir adalah interpretasi hasil analisis yang disusun dalam bentuk narasi deskriptif untuk menjelaskan bagaimana estetika Tari Lancang Kocik direpresentasikan dan dipahami dalam konteks budaya masyarakat Suku Sakai. Dengan metode ini, penelitian

diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman terhadap estetika pertunjukan tradisional sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini disusun secara sistematis dan rinci untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, serta memberikan gambaran komprehensif mengenai estetika Tari Lancang Kocik. Prosedur yang dilakukan dalam pengumpulan dan analisis data dirancang untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

Estetika berasal dari bahasa Yunani “aisthetika” yang berarti hal-hal yang dapat diserap oleh pancaindera. Oleh karena itu, estetika sering diartikan sebagai persepsi indera (Dharsono Sony Kartika, 2004:82). Estetika berasal dari bahasa Yunani “aisthetkos” yang secara harfiah berarti memahami melalui pengamatan indrawi, kata aisthetkos berarti perasaan maupun persepsi (Deni Junaedi, 2017:14). Pendapat di atas dapat dipahami bahwa estetika merupakan keindahan yang ditangkap dan dilihat oleh pancaindera yang mana bukan hanya bentuk, namun juga ada sesuatu yang di dalamnya terdapat hal berupa nilai. Estetika merupakan pengetahuan tentang keindahan alam dan seni (Jacob Sumardjo, 2000:25). Secara umum estetika merupakan keindahan yang dapat terbentuk dan bagaimana bisa disadari oleh pancaindera serta dirasakan akan menimbulkan perasaan positif.

Berdasarkan uraian di atas, Estetika Pertunjukan Tari Lancang Kocik dapat dilihat dari bentuk yang terdapat didalamnya unsur koreografi dan juga nilai yang ada didalam Tari Lancang Kocik yang dapat ditinjau berdasarkan tiga elemen dasar yakni objek estetis, subjek estetis, dan nilai estetis. Objek estetis adalah aspek yang diamati maupun yang diciptakan seseorang. Subjek estetis adalah spektator yang mengamati atau kreator yang membuat objek estetis. Nilai estetis adalah tolak ukur yang digunakan subjek untuk menimbang keindahan atau kejelakan, maupun ketertarikan atau ketidaktertarikan pada suatu objek (Deni Junaedi, 2017:7). Berkaitan dengan pendapat diatas, Tari Lancang Kocik mempunyai estetika di dalam objek estetis.

1. Objek Estetis

Objek estetis adalah aspek yang diamati maupun yang diciptakan seseorang. Objek estetis dapat bersifat natural dan kultural. Objek natural merupakan objek ciptaan sang pencipta sedangkan objek kultural merupakan objek buatan manusia yang melibatkan pemikirannya, disadari ataupun tidak. Sehubungan dengan itu pertunjukan Tari Lancang Kocik termasuk kedalam objek kultural yang dibuat oleh manusia dan dapat dilihat dari bentuk pertunjukan Tari Lancang Kocik pada masyarakat Suku Sakai Kelurahan Pematang Pudu Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Bentuk adalah wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu; dimana secara bersama-sama elemen itu mencapai fasilitas estetis (Y. Sumandiyo Hadi, 2007:24).

2. Subjek Estetis

Subjek estetis merupakan dua kategori yaitu spektator yang mengamati dan kreator yang membuat objek estetis (Deni Junaedi, 2017:7). Subjek atau yang lebih tepatnya adalah subjek estetis, merupakan seseorang yang menikmati atau membuat objek estetis. Subjek estetis yang menikmati objek estetis disebut spektator. Spektator adalah penikmat objek

estetis, ketika menikmatinya ia akan merasakan yang dinamakan pengalaman estetis. Pengalaman estetis adalah pengalaman kemenarikan terhadap sesuatu komposisi bentuk, yang dipicu oleh proses berfikir dan ditimbulkan dari informasi awal terkait dengan nilai estetis. Jika dilihat dalam pertunjukan Tari Lancang Kocik penonton yang melihat baik itu masyarakat suku Sakai Kelurahan Pematang Pudu dan juga penonton dari luar daerah akan merasakan pengalaman estetis sama dengan yang dirasakan oleh seniman. Hal ini diungkapkan oleh pak Dariah pada tanggal 29 Agustus 2020 selaku pembina Tari Lancang Kocik, karena dipicu terlebih dahulu dengan pemahaman masyarakat setempat tentang Tari Lancang Kocik yang bercerita tentang kesedihan hati masyarakat suku Sakai yang akan meninggalkan tempat tinggal mereka dan menginginkan hidup ditempat yang baru. Yang mana dengan melihat pertunjukan Tari Lancang Kocik dapat menimbulkan pengalaman estetis yang ditandai melalui bentuk pertunjukan Tari Lancang Kocik dengan persepsi awal yang mereka punya. Pengalaman estetis ini muncul dikarenakan masyarakat dapat melihat simbol yang ada pada pertunjukan Tari Lancang Kocik yakni pada gerak, musik, properti, rias dan kostum, serta tempat pertunjukan yang memberikan pengaruh besar dalam mewujudkan pengalaman estetis tersebut. Simbol tersebut akan diuraikan pada masing-masing elemen yang disebutkan diatas. Pada gerak salam dapat dilihat dari gerakan awal yang merupakan tanda ucapan selamat datang bagi penonton yang menghadiri pertunjukan Tari Lancang Kocik, gerak mengayuh lancang dapat dilihat dari pesan yang disampaikan melalui ragam gerak ke dua didalam tarian ini, dan gerak tonang tonang dapat dilihat dari pesan yang disampaikan yaitu masyarakat suku Sakai sangat bersemangat dan bekerja sama untuk sampai ditempat yang baru.

Penari, simbol yang dapat dilihat terdapat pada penari yang berjumlah 7 orang, ini mengartikan penari yang berjumlah 7 orang disamakan dengan langit yang memiliki 7 tingkatan. Musik, yang dinyanyikan oleh penyair didalamnya terdapat pesan yang bercerita tentang kesedihan hati masyarakat suku Sakai yang akan meninggalkan tempat tinggal mereka. Pada kostum dapat dilihat dari pakaian khas suku Sakai berupa baju kulit yang terbuat dari kulit kayu. Baju kulit ini digunakan oleh masyarakat suku Sakai sebagai pakaian sehari-hari mereka. Tempat pertunjukan sesuai dengan masyarakat suku Sakai yang keberadaan mereka di alam bebas, maka tempat pertunjukan Tari Lancang Kocik ditampilkan di halaman rumah adat suku Sakai dan juga di lapangan terbuka.

Jika digabungkan informasi awal yang telah didapat dengan menyaksikan pertunjukan Tari Lancang Kocik akan menghadirkan pengalaman estetis sesuai dengan yang dirasakan oleh kreator yakni berupa rasa kesedihan hati di gerakan mengayuh lancang, kemudian dikaitkan dengan gerakan tangan yang seperti sedang mendayung sampan. Dan pengalaman estetis pertunjukan Tari Lancang Kocik menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk menyaksikan tarian ini karena tarian ini menyampaikan pesan bahwa tidak boleh larut dalam kesedihan dan hidup harus berlanjut seiring berkembangnya zaman.

Kreator disebutkan sebagai subjek estetis yang membuat objek estetis. Kreator merupakan pencipta atau yang membuat gagasan baik dalam bentuk karya seni, ide-ide atau pemikiran. Kreator biasanya orang-orang yang identik dengan kreativitas dan juga pemikir, yang menjadi pencipta suatu karya seni didalam subjek estetis kreator tentu akan terlihat. Sejauh informasi serta pengalaman yang telah didapatkan di lapangan, Tari Lancang Kocik merupakan salah satu tari tradisi masyarakat suku Sakai yang tidak diketahui lagi siapa penciptanya. Namun pada tahun 1992, Tari Lancang Kocik geraknya telah dibakukan oleh Dariah. Pada dasarnya Dariah bukanlah kreator yang sebenarnya, namun pak Dariah lah

yang membakukan gerakan Tari Lancang Kocik ini yang berada di daerah Kelurahan Pematang Pudu, pak Dariah mengatakan bahwa agar sesuatu yang menjadi identitas daerah Pematang Pudu ini tidak hilang dan dapat turun temurun di teruskan ke anak cucu generasi selanjutnya.

3. Nilai Estetis

Nilai atau nilai estetis merupakan tolok ukur yang mana berguna mengukur kemenarikan atau ketidakmenarikan objek estetis (Deni Junaedi, 2017:7). Nilai estetis tidak tergantung pada penikmatnya, namun masing-masing individu akan memiliki penilaian berbeda terhadap objek yang dilihat. Penikmat memberikan nilai estetis berdasarkan pengalaman estetis yang dirasakan. Jika suatu objek estetis sesuai dengan kemenarikan apa yang dilihat, maka objek itu oleh sang subjek akan dikatakan menarik. Namun sebaliknya jika objek estetis tidak sesuai dengan apa yang dilihat, maka objek tersebut akan dinilai tidak menarik.

Nilai estetis yang terdapat di dalam pertunjukan Tari Lancang Kocik yakni semangat dan keinginan masyarakat suku Sakai untuk tinggal dan pindah dari tempat tinggal mereka yang di rimba dan ingin hidup ditempat yang baru. Dalam Tari Lancang Kocik ini memiliki makna bahwa hidup harus terus berlanjut dan tidak berlarut di dalam kesedihan. Berkaitan dengan tiga elemen di atas untuk itu kita harus memiliki kriteria sendiri dalam menilai sebuah karya tari. Dan juga bisa kita lihat di dalam pertunjukan Tari Lancang Kocik, objek bisa dilihat dari unsur koreografi yakni gerak, penari, musik, rias dan kostum, properti, tempat pertunjukan, dan lain-lain. Sedangkan subjek dapat dilihat dari peran atau dukungan masyarakat sekitar untuk tetap melestarikan dan juga menikmati pertunjukan Tari Lancang Kocik. Pertunjukan Tari Lancang Kocik tidak hanya dilihat secara fisik, namun didalamnya juga terdapat nilai-nilai. Estetika merupakan pengetahuan tentang kehidupan alam dan seni (Jacob Sumardjo, 2000:24).

Kesimpulan

Tari Lancang Kocik adalah sebuah tarian tradisional yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat suku Sakai, tepatnya di Kelurahan Pematang Pudu, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Nama "Lancang Kocik" dipilih karena masyarakat Sakai menggunakan perahu sebagai sarana berburu ikan dan berpindah tempat tinggal. Tarian ini memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri, terutama dalam penggunaan kostum yang terbuat dari kulit kayu dan selendang sebagai properti, yang memiliki nilai estetika khusus bagi masyarakat Sakai. Estetika pertunjukan ini dapat diamati melalui gerakan, penari, musik, kostum, dan properti. Tari Lancang Kocik ditarikan oleh tujuh penari laki-laki dan biasanya ditampilkan di sekitar rumah adat suku Sakai atau di lapangan terbuka. Syair yang digunakan dalam tarian ini menyampaikan kesedihan hati para penari karena harus meninggalkan tempat tinggal mereka dan menetap di tempat yang baru. Alat musik khas suku Sakai, yaitu Odok, digunakan dalam pertunjukan ini dengan jumlah dua buah. Estetika Tari Lancang Kocik dapat dilihat dari tiga unsur utama, yaitu objek estetis, subjek estetis, dan nilai estetis, yang secara keseluruhan menggambarkan semangat dan keinginan masyarakat Sakai untuk pindah dan menetap di tempat yang baru.

Kepustakaan

- Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda Perwira. 2004. *Pengantar Estetika*. Rekayasa Sains: Bandung.
- Daryusti. 2010. *Lingkar Lokal Genius dan Pemikiran Seni Budaya*. Mukti Grafindo: Yogyakarta.
- Deni Junaedi. 2017. *Estetika Jalinan Objek Estetis, Subjek Estetis dan Nilai Estetis*. Bakelan Tirtonimolo: Yogyakarta.
- Haryono Sutarno. 2010. *Kajian Praktek Seni Pertunjukan Opera Jawa*. Isi Press Jebress: Surakarta.
- I Wayan Dibia,dkk. 2006. *Tari Komunal*. Lembaga Pendidikan Seni Nusantara: Jakarta.
- Jacob Sumardjo. 2000. *Filsafat Seni*. ITB: Bandung.
- Robby Hidayat. 2011. *Koreografi dan Kreatifitas*. Kendil Media Pustaka Seni Indonesia: Yogyakarta.
- Sal Murgiyanto. 2002. *Kritik Tari Bekal dan Kemampuan Dasar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia: Jakarta.
- Y. Sumandiyo Hadi. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Mantihilli: Yogyakarta.
- _____. 2007. *Kajian Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher: Yogyakarta.
- _____. 2007. *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal*. Pustaka: Yogyakarta.